

Problematika Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Di Tingkat Sekolah Dasar

Mukminah, Hadi Wijaya

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama NTB
mukminah145@gmail.com; hadiwijaya.ntb@gmail.com

Abstract: Natural sciences (IPA) in common in minister of national education regulation no. 22 years 2006 about content default for elementary education includes in scholarship subject group. Its range zoom for SD /MI is meant to know, behave, and appreciates general science as natural sciences at elementary school (SD). Constitution mandate implies to need it religion point integrations in learning, notably deep general science. So that moslem can get role in solves problem people and also nation faces science or one developing get bearing with IPA. Therefore hereby, be provided that momentous Islamic points deep each science learning processes at schooled can form devout student and gets godfearing. This in writing, study about problem for Islamic point integrations in IPA'S learning one in point of fact is still can't yet give impact that matter. In this way expected Islamic study (PAI) not merely as to transfer religious of science one eye, but also islamic's point instilling that its following can be applied by student in societal life as a moslem.

Key Word : integration, Islamic Point, Natural Sciences

Abstrak : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara umum dalam Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk pendidikan dasar termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan. Cakupannya untuk tingkat SD/MI dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan umum seperti ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar (SD). Amanat konstitusi menyiratkan perlunya integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran, khususnya dalam ilmu pengetahuan umum. Sehingga muslim itu mampu berperan dalam menyelesaikan problem umat maupun bangsa menghadapi perkembangan sains atau yang berkaitan dengan IPA. Maka dengan ini, diharapkan bahwa nilai-nilai Islam sangat penting dalam setiap proses pembelajaran sains di sekolah mampu membentuk siswa beriman dan bertaqwa. Dalam tulisan ini, menganalisis problematika integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA senyatanya masih belum mampu memberikan dampak yang signifikan. Dengan cara ini diharapkan PAI tidak sekadar sebagai mentransfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislamaan yang nantinya mampu diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat sebagai seorang muslim.

Kata kunci : Integrasi, nilai-nilai Islam, Ilmu Pengetahuan Alam

Pendahuluan

Dalam pandangan Islam sendiri, Islam bukan semata-mata agama, melainkan mencakup berbagai aspek lain dalam kehidupan. Pendidikan Islami menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam. Pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berlandaskan Islam sehingga pendidikan yang sifatnya umum perlu ada pengejawantahan nilai-nilai Islam atau dengan kata lain diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Untuk itu perlu adanya integrasi ilmu keislaman dengan ilmu sains

dan teknologi yang harus diterapkan dalam sekolah.

Berdasarkan UUD 1945 (versi Amendemen), Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan

persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.” Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan (2002), “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

UU di atas mengisyaratkan pula tentang integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Amanah konstitusi tersebut membuktikan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya mengembangkan potensi dan mencerdaskan saja tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter agamis. Namun kenyataannya, kita lihat di sekolah-sekolah sekarang ini lebih menekankan penanaman konsep, rumus, dan teori-teori, mata pelajaran dan jam pelajaran di sekolah lebih didominasi oleh bidang ilmu umum, sedangkan pendidikan agama sangat minim sekali, sehingga pendidikan di Indonesia terkesan sekularisme. Kecerdasan itu kurang memiliki manfaat ketika akhlak seseorang itu sangat minim.

Jadi jelas bahwa peran nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Karena terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia tidak mungkin terbentuk tanpa peran dari agama. Pelaksanaan pendidikan di sekolah khususnya, baik di SD/MI selalu mendapatkan berbagai kritik dan juga tanggapan yang bernada negatif. Terlebih masih adanya indikasi bahwa terjadinya fluktuasi dikotomis antara madrasah dan sekolah umum. Ada ketimpangan antara peran madrasah dengan peran sekolah umum dalam penanaman nilai-nilai Islam di kedua lembaga pendidikan tersebut. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang eksis di bawah payung Kemenag memang lembaga fundamen yang berbau Islam. Lantas

bagaimana dengan sekolah umum yang ada saat ini. Hingga detik ini seolah-olah terjadi pembiaran terhadap generasi Islam yang ada di sekolah umum untuk menjadi generasi yang berilmu tapi kurang beriman.

Dalam pandangan Islam sendiri, Islam bukan semata-mata agama, melainkan mencakup berbagai aspek lain dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menolak pemisahan antara agama dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Islam mendorong untuk mengadakan studi mengenai bermacam-macam ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan keharusan manusia untuk mengenal alam sekelilingnya dengan baik.

Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, maka syariatnya bukan saja mendorong manusia untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum, kemudian membangun dan membina peradaban, bahkan mengatur umatnya ke arah itu agar selamat dan menyelamatkan baik di dunia lebih-lebih lagi di akhirat kelak. Namun hingga kini, masih saja ada anggapan yang kuat dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan. Ungkapan lain, ilmu tidak memperdulikan agama dan agama-pun tidak memperdulikan ilmu. Hal ini dikarenakan oleh anggapan bahwa sains dan agama memiliki cara yang berbeda baik dari pendekatan, pengalaman, dan perbedaan-perbedaan ini merupakan sumber perdebatan. Ilmu terkait erat dengan pengalaman yang sangat abstrak, misalnya matematika. Sedangkan agama lebih terkait erat dengan pengalaman kehidupan. Sebagai interpretasi pengalaman, ilmu bersifat deskriptif dan agama bersifat preskriptif.

Ada juga sebagian kelompok yang memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang ilmu mengandalkan data yang didukung secara empiris untuk memastikan apa yang nyata dan apa yang tidak, agama sebaliknya siap menerima yang gaib dan tidak pasti hanya didasarkan pada variabel berwujud dari

iman dan kepercayaan. Bahwa agama dan sains harus hidup berdampingan independen satu sama lain, sebab meskipun ada kesamaan dalam misi mereka, perbedaan mendasar antara keduanya menyajikan sebuah konflik yang akan beresonansi pada inti masing-masing. Sehingga integrasi antara sains dan agama hampir tidak layak, sebagai kriteria ilmiah untuk mengidentifikasi asumsi tersebut menjadi nyata, karena dipastikan ada proses kanibalisasi antara keduanya, sementara agama sangat penting bagi kesejahteraan individu dan bertujuan menciptakan harmoni bagi kehidupan. Persoalan yang muncul sekarang adalah pengintegrasian nilai-nilai Islam dan sains apakah benar-benar terjawantahkan dengan baik sesuai dengan harapan tujuan pendidikan atau sebaliknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik tipe studi kasus. Pendekatan kualitatif menuntut kehadiran peneliti di lapangan karena peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Lokasi penelitiannya adalah di tingkat Sekolah Dasar yakni Sekolah Dasar Negeri Jempong dengan subyek penelitiannya yaitu kepala sekolah, guru IPA sebagai *pilot* dalam pembelajaran dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dan siswa kelas 4-6. Adapun dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, survei dan kajian pustaka.

Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Konsep Islam

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan alam adalah berkesinambungan dengan agama dan Tuhan. Hubungan ini menyiratkan aspek yang suci untuk mengejar pengetahuan ilmiah oleh umat Islam, karena alam itu sendiri dilihat dalam al-Qur'an sebagai kumpulan tanda-tanda menunjuk kepada Tuhan. Secara normatif, sejak awal diwahyukannya al-Qur'an melalui surah al-Alaq 1-5, sudah tergambar bahwa konstruksi pengetahuan dalam Islam dibangun di atas nilai-nilai tauhid.

Dari ayat-ayat yang pertama turun tersebut terlihat bahwa ada perintah untuk membaca yang merupakan proses pencapaian ilmu pengetahuan dengan rambu-rambu atas

nama Tuhan sehingga proses pencapaian ilmu pengetahuan semestinya ekuivalen dengan proses makrifat kepada Tuhan. Di sini, teknologi dapat dijadikan sebagai media pembuktian atas keesaan dan kekuasaan Allah.

Dalam Islam sangat banyak menjelaskan tentang ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Oleh karena itu, dalam agama Islam senantiasa dikembangkan ilmu pengetahuan dan tidak pernah terjadi ilmu pengetahuan bertentangan dengan agama, seperti yang pernah terjadi di dunia Barat pada abad pertengahan. Di luar daerah Islam, hubungannya antara ilmu dan agama pernah mengalami konfrontasi yang hebat dimana masing-masing punya daerah pendirian yang tidak dapat dipertemukan. Dan sesungguhnya dewasa ini hal konfrontasi tersebut masih bisa kita dapati, yaitu hal pertentangan dan perlawanan antara ilmu dan agama.

Peristiwa konfrontasi itu adalah disebabkan atas dasar doktrin agama yang bersangkutan, atau di lain pihak adalah karena kekeliruan orang dalam memahami agama. Hal yang demikian dapat pula kita lihat dalam sejarah dunia Barat pada khususnya. Dalam sejarah dunia Barat keadaan ini terdapat dalam masa zaman Tengah. Tiap-tiap keterangan ilmu yang tidak sesuai dengan paham gereja dibatalkan oleh kepala gereja. Jika keterangan itu mengenai masalah agama semata-mata hal itu mudah dimengerti. Tapi juga dilarang, apabila menurut paham gereja keterangan-keterangan itu melemahkan otoriterinya dan karena itu mungkin juga menyesatkan orang dari jalan agama.

Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPA

Integrasi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh atau penggabungan. Integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra dalam kesatuan itu. Begitu pula dengan integrasi nilai yang merupakan penggabungan antara nilai-nilai karakter dan digabungkan

dengan melalui pembelajaran di sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Secara istilah integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh. Dalam *Integrated Curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah dimana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu. Apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran di sekolah membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan di luar sekolah. Biasanya kurikulum semacam ini dilaksanakan melalui pelajaran unit, di mana suatu unit mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi peserta didik yang dituangkan dalam bentuk masalah. Untuk pemecahan masalah, anak diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Demi mewujudkan Pendidikan yang diinginkan sesuai dengan tujuan, maka diperlukan adanya pendidikan yang Terpadu (integratif). Dengan menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran umum. Pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Namun sejak Penetrasi dan hegemoni non-muslim mulai menguasai kehidupan dunia Islam melalui kolonialisme ilmu pengetahuan hingga sekarang meski dengan wujud berbeda. Salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan adalah dengan gerakan anti terhadap hal-hal yang berbau non-muslim. Masyarakat Islam dengan kejumudannya menganggap yang datang dari barat adalah sekuler dan tidak boleh 'dijamah'. Konsekuensinya, keadaan umat Islam terus menerus terpinggirkan dalam pentas sejarah kemanusiaan dan ilmu pengetahuan.

Dalam upaya mengantisipasi hal tersebut, berbagai usaha dilakukan untuk menjembatani jurang pemisah dikotomi

keilmuan ini. Diantaranya dengan dengan menempuh cara adopsi dan 'mengawinkan' sistem pendidikan Islam yang ada dengan sistem pendidikan yang dulu dianggap sekuler. Akan tetapi, kausalitas perkawinan yang perematur' tersebut adalah munculnya kesan pengembangan yang tidak tuntas dan menyeluruh serta menggambarkan keterpaksaan sehingga muncul idiom 'daripada tidak sama sekali'.

Keterpaksaan ini terjadi karena kondisi umum dunia Islam dalam mempersiapkan proses dan kelahiran sistem alternatif pendidikan Islam yang adaptif dan dinamis terhadap tuntutan dunia baru, serta ketidakmampuan dunia Islam dalam mempersiapkan antisipasi terhadap arus perubahan global yang begitu cepat, membawa perjalanan pendidikan Islam pada posisi 'apa adanya'. Hal ini juga menjebak lembaga pendidikan Islam untuk tetap melestarikan dualisme dikotomis. Lalu apa yang sepatutnya dilakukan?. Umat Islam tentu tidak banyak berharap dari sistem pendidikan yang tidak jelas akan melahirkan pemikiran dan karya intelektual yang kreatif sebagai jawaban terhadap segala problem kehidupan, apalagi mampu memberi arah perubahan dan mobilitas sosial yang berorientasi masa depan maka sedikit tidak perlu adanya pengintegrasian sebagai bentuk afiliasi pendidikan sesuai dengan perubahan zaman.

Dalam bahasa Indonesia integrasi artinya pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan kata integrasi ini, yaitu: Integrasi bangsa proses penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam kesatuan wilayah dan pembentukan suatu identitas nasional; Integrasi kebudayaan penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat; Integrasi kelompok proses penyesuaian perbedaan tingkah laku warga suatu kelompok bersangkutan; Integrasi wilayah pembentukan wewenang kekuasaan nasional pusat di atas unit-unit atau wilayah politik yang lebih kecil yang mungkin beranggotakan kelompok budaya atau sosial tertentu; Integrasi/berintegrasi berpadu (bergabung supaya menjadi kesatuan yang

utih); Mengintegrasikan menggabungkan, menyatukan; Integritas keterpaduan, kebulatan, keutuhan.

Pendidikan Islam memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas akhlak seperti yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Hal ini senada dengan ungkapan Ridlwan Nasir yang mengartikan Pendidikan Islam sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sehingga nilai-nilai Pendidikan Islam tidak sekedar diajarkan tetapi juga ditanamkan dalam diri peserta didik.

Kata nilai dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti angka kepandaian, "rata – rata nilai mata pelajaran matematika". Dalam konteks yang lain nilai berarti kadar, "nilai gizi berbagai jeruk hampir sama.

Menurut Faiz hamzah bahwa integrasi Islam – Sains untuk ilmu IPA dapat menggunakan pendekataninter-disipliner, yaitu dengan memasukkan ayat -ayat kauniyah dalam Al Qur'an kedalam materi pelajaran untuk memperdalam dan memperkuat makna pemahaman yang dihasilkan. Oleh karena itu mengamati fenomena alam semesta untuk menjadikan inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai tanda – tanda kekuasaan Allah dan menjadikannya tunduk dan patuh padaNya dapat diwujudkan. Ada beberapa nilai-nilai keIslaman dalam Sains yang diungkapkan oleh Faiz yaitu 6:Nilai *kerahmatan* (Q.S. *Al Anbiya'*:107), nilai *amanah*, (Q.S *Al Ahzab*:72), nilai *dakwah* (Q.S *Fussilat*:33), nilai *Tabsyir* (Q.S. *Al Baqarah*: 119), nilai *Ibadah* (Q.S. *Adz Dzariyat*:56 ; *Ali Imran*:190-191).

Dalam tataran konseptual integrasi nilai dalam pembelajaran IPA mengacu kepada pemahaman bahwa Ilmu pengetahuan apapun termasuk ilmu pengetahuan alam adalah sarana menuju Tuhan, jika manusia sejak dini menyadari bahwa kehidupan di dunia menuntutnya untuk pencapaian

kehidupan akhirat. Pada akhirnya, segala macam ilmu pengetahuan yang memberikan kebaikan di dunia dan di akhirat itu penting untuk dipelajari. Al-Ghazali menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi terpenting.

Pengintegrasian nilai-nilai islam dalam pelajaran IPA berperan penting dalam pembentukan akhlak dan pribadi peserta didik di sekolah. Sekolah adalah lembaga formal yang merupakan sebuah sarana untuk mewariskan budaya, ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk anak didik sesuai dengan perkembangan zaman. Maka sangat diperlukan keterampilan atau keahlian, cara atau metode penyajian pelajaran yang diberikan secara terpadu antara pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya, khususnya mata pelajaran IPA. Selain itu, pendidikan agama sendiri harus menjiwai mata pelajaran lainnya. Untuk dapat berfungsi sebagaimana demikian, guru umum harus mempunyai kompetensi itu dalam upaya mengintegrasikan pendidikan agama dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Sehingga pelajaran itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Dengan begitu, guru umum tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan umum, namun dia juga wajib menguasai ilmu pengetahuan agama. Hal ini tentu saja lebih penting dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari dalam masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Pada kurikulum 2013, siswa tidak lagi menjadi obyek dari pendidikan, tapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema dan materi yang ada.

Problematika Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam Dengan Pembelajaran Ipa

Mulyana menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan

manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya seperti cita-cita luhur bangsa dan yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan. Nata berpendapat, permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan oleh karena dunia pendidikan selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.

Permasalahan-permasalahan kemerosotan nilai, moral dan akhlak telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia terpenting di abad ke-21 ini. Merosotnya nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan.

Efektivitas paradigma pendidikan nilai yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih sering diperdebatkan, termasuk di dalamnya penanaman nilai-nilai Islam dalam pribadi setiap peserta didik, maka tidak heran jika pelajaran umum diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan agama agar setiap pendidikan yang diberikan tidak lepas dari nilai-nilai luhur ajaran agama karena seberapapun besar dan tinggi pendidikan umum yang di raih akan hancur tanpa dibarengi dengan pendidikan agama dengan penanaman nilai-nilai luhurnya. Sehingga pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini perlu adanya korelasi antara mata pelajaran umum dengan agama sehingga tidak terjadi dikotomis antara dua ranah ilmu

tersebut untuk saling melengkapi satu sama lain dengan porsi yang sama sehingga mampu menjembatani nilai-nilai insaniah sesuai dengan cita-cita bangsa dengan mengintegrasikan mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan IPA secara maksimal dengan penerapan, strategi dan metode yang lebih baik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didiknya. Mata pelajaran pendidikan agama Islam juga menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor dan afektifnya. Oleh sebab itu, pendidikan seperti ilmu pengetahuan alam yang di ajarkan di tingkat sekolah dasar sebagai bagian dari materi pokok yang diajarkan idealnya mesti mencari kiat lain, agar dalam pembelajaran disertai dengan pembelajaran akidah dan akhlak. Sebab, bila pembelajaran IPA tidak disertakan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, niscaya tujuan pendidikan Nasional RI itu menjadi sia-sia belaka – tidak sesuai dengan tujuan dengan materi yang disampaikan – akibatnya tujuannya tidak akan tercapai. Untuk tercapainya tujuan pendidikan Nasional RI tersebut diperlukan pengkajian, yaitu mencari kiat dan berbagai solusi. Solusi itu adalah pentingnya mencari model kurikulum pendidikan, terutama kurikulum IPA diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

Berbagai macam persoalan tentang pendidikan yang terjadi di Indonesia datang silih berganti. Bobroknya moral anak bangsa menjadi trending utama di media, baik media sosial ataupun masa sehingga pendidikan menjadi kambing hitam atas semua peristiwa tersebut terlebih lagi baik pendidikan formal dan nonformal kurang efektif mencetak generasi unggul yang berkualitas dan mertabat seperti yang dicita-citakan bangsa.

Tidak efektifnya pencapaian tujuan pendidikan yang selama ini diidam-idamkan menjadi polemik tersendiri dalam dunia pendidikan kita saat ini yang masih menjamur dan bahkan dewasa ini pendidikan nilai-nilai pancasila sudah terkisis dengan perkembangan zaman dengan bobroknya moral anak bangsa. Problematika

pengintegrasian nilai-nilai ajaran agama seolah-olah tidak berbekas dengan maraknya persoalan yang berkaitan dengan pengintegrasian tersebut seperti

1. Masih adanya dikotomi antara ilmu umum dan agama.

Terjadinya pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, lantaran karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non-Islam. Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memperdulikan agama, padahal sesungguhnya semua ilmu berasal dari al-Quran. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat. Sistem pendidikan Islam yang ada hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Di sisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sistem pendidikan Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan Islam atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keislama

Dikotomi ilmu semacam ini sudah lama terjadi yang merupakan produk dari rekayasa Belanda yang berpandangan skularistik, atau memang dalam kitab Injil tidak ditemukan semua prinsip ilmu pengetahuan, sehingga gagasan mereka mendorong rakyat Indonesia untuk membedakan ilmu agama dan ilmu umum, sampai sekarang dikotomis ilmu pengetahuan yang diwariskan Belanda itu hingga kini masih cukup kuat pengaruhnya. Lihat saja misalnya kurikulum pendidikan Nasional kita yang selalu didikotomiskan. Padahal, anasir ilmu, aspek ilmu, materi ilmu dan objek kajian ilmu seperti ilmu-ilmu sains banyak ditemui dalam *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*, yang lebih parah lagi ilmu dipisahkan dengan aspek akidah dan akhlak mulia. Padahal satu sisi tujuan pendidikan Nasional RI itu membentuk peserta didik untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Islam tidak memandang ilmu agama dan umum terpisah, karena keduanya berasal

dari sumber yang satu, yaitu Allah swt. Pengetahuan dalam bentuk imtaq adalah pengetahuan yang bersumber langsung dari Allah swt, dalam bentuk wahyu yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw sebagai rasulnya. Sedangkan pengetahuan umum pada dasarnya juga berasal dari Allah, yang didapat oleh manusia melalui alam, akal/nalar manusia yang diciptakan oleh Allah swt. Agama Islam menghendaki umatnya selalu belajar, termasuk mempelajari alam. Seperdelapan ayat-ayat al Qur'an atau ± 750 ayat adalah ayat-ayat *kauniyah* yaitu ayat-ayat yang berhubungan dengan gejala-gejala alam yang semuanya merangsang, menegur dan mendorong umat Islam untuk melakukan kegiatan yang menuju pada pengembangan sains.

Mata pelajaran umum, khususnya IPA/biologi sangat berkepentingan dengan pendekatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai ilmiah menyatu dengan nilai-nilai agama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran umum. Tentu saja guru harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang. Peserta didik pun akan merasakan manfaat dari ilmu yang didapatnya di madrasah/sekolah dan mendayagunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur'an bisa memberi inspirasi dalam pembelajaran IPA. Maka pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai-nilai Islam akan mempunyai kontribusi dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Banyak sekali ayat al Qur'an yang penafsirannya membutuhkan beberapa cabang ilmu pengetahuan, dan ini bisa menjadi awal dalam menerapkan nilai-nilai keimanan kepada peserta didik.

Integrasi pendidikan agama Islam dengan IPA idealnya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai upaya dalam memantapkan materi pendidikan agama Islam. Juga sebagai sarana memperjelas permasalahan yang timbul dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam yang awalnya hanya bersifat dogmatis saja. Juga sebagai peningkatan rasa keimanan akan

kebenaran segala yang disampaikan al-Qur'an dan Hadis. Namun kenyataan pelaksanaan di lapangan masih ditemukan adanya banyak hambatan atau problematika yang dihadapi dalam proses integrasi tersebut yang tentunya harus diidentifikasi dan terus diupayakan solusi serta jalan keluar agar semua permasalahan yang menjadi hambatan dan problematika dalam pelaksanaan proses integrasi tersebut dapat segera teratasi.

2. Manajemen pendidikan Islam yang terletak pada ketidak jelasan tujuan yang hendak di capai, ketidak serasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional, terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan serta masih belum jelasnya landasan yang di pergunakan untuk menetapkan jenjang-jenjang tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi.

Dengan kenyataan demikian program-program mutu ini harus disertai dengan standar mutu yang telah ditetapkan serta perlu adanya perencanaan strategis dan profesionalitas SDM yang menjalankan program-program mutu tersebut. Pendidikan Islam harus dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, harapan dan keinginan masyarakat dan *stakeholders* pendidikan serta memuat cita-cita yang luhur dalam mewujudkan Pendidikan Islam yang berkualitas. Ibnu Khaldun merumuskan tujuan ataupun visi Pendidikan Islam dengan berlandaskan Qs. Al-Qashash ayat 77, yaitu :

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Berdasarkan Firman tersebut, Ibnu Kaldun merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu: (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah; (2)

tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Tidak hanya itu, seharusnya memiliki kurikulum yang didasarkan pada pandangan tentang tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dunia dan akhirat. Kurikulum ini terus dikembangkan dari waktu ke waktu sejalan dengan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, terjadi hubungan yang sinergis antara lembaga Pendidikan Islam dengan masyarakat

3. Kurangnya Kompetensi guru

Guru mata pelajaran adalah mereka yang memiliki kualifikasi pendidikan dalam bidangnya. Sebagai pemegang label pendidik terlepas dari identitas mata pelajarannya guru adalah sentral figur panutan bagi para siswanya. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu memahami, manghayati tugasnya dengan berpikir logis, dan sistimatis. Berpikir logis adalah pola berpikir yang dapat diterima sesuai norma, nilai yang menjadi budaya di masyarakat dan tidak pernah bertentangan dengan hati nurani. Sedangkan berpikir sistimatis adalah pola berpikir yang mengarah pada pembinaan secara berjenjang dalam menanamkan norma, nilai, sehingga muncul suatu kesadaran bahwa sesuatu yang dilakukan mengandung nilai pendidikan. Artinya guru tidak hanya sebagai model, tapi sebagai pembuat model yang dilandasi dengan iman dan taqwa. Kemampuan profesional guru itu tidak diukur dari kemampuan intelektualnya melainkan juga dituntut memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, dan keluasan wawasan kependidikannya dalam mengelola pembelajaran”.

Dalam konsep pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam pembelajaran IPA, senyatanya guru IPA belum seluruhnya memiliki kompetensi dasar pengetahuan tentang pendidikan yang berkaitan dengan PAI sebagai hasil/produk lembaga pendidikan profesional keguruan. Kompensasi profesional guru ketika

mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran IPA masih sangat rendah. Para guru yang merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, umumnya lemah dalam penguasaan materi bidang studi tertentu, terutama menyangkut bidang studi Islam, keterampilan mengajar, manajemen kelas, dan motivasi mengajar. Para guru seharusnya mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Faktanya tak jarang ditemui guru mengeluhkan nasibnya yang buruk, guru tidak berkompoten untuk melakukan pengajaran; dan guru yang merasa bahwa tugasnya hanya mengajar tapi kurang memberikan nilai-nilai Islam sebagai bentuk pengintegrasian sendi-sendi Islam yang terkadang dalam praktiknya mereka hanya mentransfer mata pelajaran yang diembannya akan tetapi mengindahkan nilai-nilai Islamiah yang ada dalam pembelajaran IPA. Tidak heran jika dalam proses pembelajaran pengintegrasian nilai-nilai Islam menjadi tantangan berat bagi setiap pendidik apalagi profesionalisme keguruannya bukan pada bidang keagamaan dan begitu juga sebaliknya.

Maka tidak heran jika keadaan guru di Indonesia amat memprihatinkan. Dengan tuntutan yang semakin besar, disamping mereka harus bisa memberikan pemahaman bagaimana pembelajaran IPA tetapi afeksi menjadi tuntutan utama. Sehingga kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk semua pendidikan untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam dalam pasal 39 UU No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas yaitu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

4. Pendidikan nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPA yang diberikan kepada peserta didik sejauh ini dianggap masih belum mampu mengantisipasi dampak-dampak negatif dari perkembangan sains seperti terjadinya krisis moral dan krisis sosial yang kini makin menggejala dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi sekarang ini, pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme. Dalam artian bahwa, satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern.

Hal ini pun didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat “diharamkan”. Banyaknya tantangan-tantangan pendidikan Islam di era modern ini membuat kita (pendidik) harus selalu bekerja extra untuk mengurangi permasalahan-permasalahan yang selalu muncul. Banyak diberitakan lewat media-media masa, yakni kasus-kasus yang terkait tentang buruknya dunia pendidikan diakhir-akhir ini. Baik datangnya dari personaliti, lingkungan sekitar, dan pengaruh dari media-media masa yang semakin mudah diakses oleh kalangan bebas (terbuka).

Merucut pada satu kata yakni “Pendidikan” yang merupakan kunci kemajuan. Semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa atau masyarakat, maka akan semakin baik pula kualitas kehidupan bangsa/masyarakat tersebut. Fazlurrahman, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin menyatakan “Setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan”. Ungkapan senada dikemukakan oleh Khursid Ahmad yang menyatakan bahwa : “All of the problem that confront the Muslim world today the educational problem is the most challenging. The future of the muslim world will depend upon the way it responds to this challenge”, artinya dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia Islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini.

Peran Pendidikan Islam disini adalah untuk mengubah perilaku-prilaku individual supaya menjadi perilaku-prilaku yang berbudi pekerti dan bisa menjaga diri didalam suatu tindakan yang baik dan bisa mengembangkan, memajukan kualitas bangsa. Yang mana Pendidikan islam menurut hemat penulis adalah pendidikan yang berbasis agama islam yang berpegangan pada Al-Qur'an dan Hadits. Namun dalam prakteknya pendidikan tidak teraktualisasikan dengan baik bahkan materi muatan nilai-nilai Islam hanya bersifat teoritis.

5. Sistem, pendekatan, strategi dan metode yang diterapkan dalam proses pendidikan yang berkaitan dengan pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran IPA belum sepenuhnya bisa diintegrasikan dengan baik dan maksimal.

Mata pelajaran umum, khususnya IPA sangat berkepentingan dengan pendekatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai ilmiah menyatu dengan nilai-nilai agama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran umum. Tentu saja guru harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang. Peserta didik pun akan merasakan manfaat dari ilmu yang didapatnya di madrasah/sekolah dan mendayagunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur'an bisa memberi inspirasi dalam pembelajaran IPA. Maka pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai imtaq akan mempunyai kontribusi dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Banyak sekali ayat al Qur'an yang penafsirannya membutuhkan beberapa cabang ilmu pengetahuan, dan ini bisa menjadi awal dalam menerapkan nilai-nilai keimanan kepada peserta didik. Kumpulan ilmu dalam satu ayat bisa dilihat dalam Firman Allah dalam Q.S. Al Baqarah: 164.

”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit

berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah matinya dan Dia sebar di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sesungguhnya terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Al Baqarah : 164)

Ayat di atas membutuhkan beberapa cabang ilmu pengetahuan untuk mengkajinya, yaitu astronomi, kelautan, pertanian (tumbuhan), hewan, meteorologi. Walau hanya satu ayat tapi saat dianalisis ternyata mengandung banyak ilmu. Inilah yang membuat takjub para pakar ilmu bahasa dan tafsir, dan menambah nilai keimanan seseorang. Bagaimana seharusnya hidup berdampingan antara manusia dengan lingkungannya merupakan bagian dari materi biologi dan ekologi. Fenomena hidup secara mendasar dipelajari secara deskriptif berdasarkan pengamatan adalah lingkup dan cakupan pembelajaran IPA yang amat penting dipelajari terhadap suatu perlakuan untuk menjaga keseimbangan antara makhluk hidup di lingkungannya. Manusia sebagai makhluk yang paling mulia, memiliki potensi untuk menguasai ilmu alamiah. Seharusnya dengan ilmunya punya kesadaran untuk lebih dekat pada Dzat Yang Maha Kuasa. Tetapi kenyataannya tidak setiap orang yang sehat jasmaninya sehat pula ruhaninya, oleh karena itu penting adanya pengetahuan yang terpadu antara keduanya dalam menerapkan hidup sehat. Pendekatan nilai sehat yang terintegrasi antara sehat jasmani dan ruhani dalam pembelajaran IPA tidak hanya diarahkan pada penguasaan ayat-ayat Al-Quran dan Hadist, tetapi pada pengintegrasian makna yang jelas terperangkap dalam pembudayaan nilai Qurani atau nilai religius yang berdampak positif bagi para peserta didik.

Solusi Problematika Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam IPA di Sekolah Dasar

Perwujudan pendidikan yang berkualitas tentunya ada kualifikasi pendidikan dan problem solving yang efektif dalam setiap problematika pendidikan yang selama ini masih menjadi dilema mendasar dalam setiap jenjang pendidikan terutama dalam pengintegrasian nilai-nilai Islam ke

dalam mata pelajaran umum. Penyelesaian problem mendasar tentu harus dilakukan secara fundamental. Itu hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perombakan secara menyeluruh yang diawali dari perubahan paradigma pendidikan sekular menjadi paradigma Islam. Ini sangat penting dan utama.

Solusi masalah mendasar itu adalah merombak total asas sistem pendidikan yang ada, dari asas sekularisme diubah menjadi asas Islam, bukan asas yang lain. Bentuk nyata dari solusi mendasar itu adalah mengubah total UU Sistem Pendidikan yang ada dengan cara menggantinya dengan UU Sistem Pendidikan Islam. Hal paling mendasar yang wajib diubah tentunya adalah asas sistem pendidikan. Sebab asas sistem pendidikan itulah yang menentukan hal-hal paling prinsipil dalam sistem pendidikan, seperti tujuan pendidikan dan struktur kurikulum. Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, secara garis besar ada dua solusi yang dapat diberikan seperti solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan.

Maka, solusi untuk masalah-masalah yang ada, khususnya yang menyangkut perihal pembiayaan –seperti rendahnya sarana fisik, kesejahteraan guru, dan mahal biaya pendidikan– berarti menuntut juga perubahan sistem ekonomi yang ada. Akan sangat kurang efektif kita menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang menggariskan bahwa pemerintah-lah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

Selanjutnya hal yang sifatnya urgen adalah yang berkaitan dengan teknis. Solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal

teknis yang berkait langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. sebagai produk lembaga pendidikan profesional keguruan, guru pendidikan umum sedikit tidak harus memiliki pemahaman dan pengalaman tentang pembelajaran pendidikan Agama Islam sehingga ketika mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran IPA bisa dilakukan dengan maksimal. Sehingga tidak hanya memiliki satu bentuk kompetensi keilmuan. Solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru

Dengan demikian, solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) para pendidik perlu di perhatikan untuk mewujudkan cita-cita bangsa dalam pengembangan nilai-nilai luhur Islam kepada masyarakat dan bangsa untuk lebih maju pastilah masyarakat dan bangsa yang unggul dalam hal penguasaan ilmu. Karena rendahnya kualitas guru juga akan mempengaruhi kesenjangan pendidikan kita, maka di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya

Problem solving dalam pengintegrasian nilai-nilai Islam kedalam pembelajaran IPA adalah tidak ada lagi dikotomi pendidikan antara mata pelajaran agama dan umum. Pemisahan antar ilmu dan agama hendaknya segera dihentikan dan menjadi sebuah upaya penyatuan keduanya

dalam satu sistem pendidikan integralistik. mewujudkan pengelolaan sistem dan metodologi pendidikan yang tepat guna dalam proses kependidikan Islam yang kontekstual dengan sains. Sistem dan orientasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi maupun di madrasah atau di sekolah-sekolah umum tidak perlu lagi terjadi dikotomis antara sains dengan Islam. Pendidikan Agama Islam di semua jenjang pendidikan tersebut harus dilakukan dengan pendekatan yang bersifat holistik, integralistik, dan fungsional. Dari masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tugas utama dalam pelaksanaan system pendidikan sehingga dapat menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang kompetitif untuk bersaing. Perjuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan menuntut adanya kerja keras dari semua tenaga kependidikan serta kerjasama antara sesama pendidik.

Tidak hanya itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan perlu usaha untuk mendemokratisasikan serta pemeratakan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas antara lain dapat dilakukan dengan menstandarisasikan fasilitas lembaga penyelenggara pendidikan. Meningkatkan kualitas serta kuantitas sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang dan memadai. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai adalah salah satu komponen terpenting dalam pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi. Maka dari itu, pemerintah dalam hal ini bagian Kemenag yang menangani pendidikan agama di sekolah-sekolah umum maupun madrasah (Mapendais)

hendaknya sudah mulai memperhatikan permasalahan tentang keterbatasan peralatan teknologi dan laboratorium keagamaan sebagai media pembelajaran ini, terutama untuk madrasah-madrasah swasta yang mengalami keterbatasan dana sehingga mengalami kesulitan untuk pengadaan media terutama yang berbasis TI (Teknologi Informasi) dan sumber pembelajaran yang memadai seperti bahan bacaan yang berkaitan dengan pengintegrasian antara ilmu agama dan umum di tingkat sekolah dasar.

Semua lembaga pendidikan yang sejenis di seluruh nusantara perlu diusahakan

agar memiliki fasilitas pendidikan yang setara dan seimbang: antara lain dalam bentuk gedung yang memadai, perlengkapan serta peralatan belajar yang mencukupi, kualifikasi guru yang memenuhi syarat dengan system insentif yang mendorong kegairahan kerja, dan satuan pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan nyata. Standarisasi fasilitas dan kondisi pendidikan diharapkan dapat menghasilkan standarisasi mutu.

Kesimpulan

Dalam bahasa Indonesia integrasi artinya pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Begitu pula dengan integrasi nilai yang merupakan penggabungan antara nilai-nilai karakter dan digabungkan dengan melalui pembelajaran di sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Problematisasi pengintegrasian nilai-nilai pembelajaran IPA yang berhasil diidentifikasi adalah Masih adanya dikotomi antara ilmu umum dan agama. Manajemen pendidikan Islam yang terletak pada ketidakjelasan tujuan yang hendak dicapai, ketidakserasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional, terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan serta masih belum jelasnya landasan yang digunakan untuk menetapkan jenjang-jenjang tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi.

Selanjutnya problematisasi yang dihadapi di lapangan adalah kurangnya kompetensi guru, Pendidikan nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPA yang diberikan kepada peserta didik sejauh ini dianggap masih belum mampu mengantisipasi dampak-dampak negatif dari perkembangan sains seperti terjadinya krisis moral dan krisis sosial yang kini makin menggejala dalam kehidupan masyarakat.

1. Sistem, pendekatan, strategi dan metode yang diterapkan dalam proses pendidikan yang berkaitan dengan pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran IPA belum sepenuhnya bisa diintegrasikan dengan baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, Muhammad, *Problematika Pendidikan di Indonesia dan Solusi Pemecahannya* :Posted.pada.20..Februari..2010.dari.<http://meetabied.wordpress.com/2010/02/20/problematika-pendidikan-di-Indonesia-dan-solusi-pemecahannya/>, diakses pada tanggal 05 Mei 2018
- Departemen Agama RI.. *Terampil Menerapkan Konsep dan Prinsip Biologi untuk Kelas 2*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1995/1996.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta 2001
- DIRJEN DIKDASMEN, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: DEPDIKNAS, 2003
- Hamzah, Faiz,” *Studi Pengembangan Modul pembelajaran IPA berbasis integrasi Islam-Sains pada pokok bahasan sistem reproduksi kelasIX Madrasah Tsanawiyah,*” dalam *Adabiyah jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I
- Muhaimin,H.Dr., *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, pengembangan Kurikulum Hingga redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Yayasan Nuansa Cendekia, Bandung, 2003.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mutohar, Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Nata, “*Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*”. Jakarta: Prenada Media, 2003
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Sari, Milya, *Pemahaman Ayatayat Al Qur’an Melalui Sains dan Teknologi*. Jurnal Ilmiah Ta’dib. Vol. 8, No. 8 STAIN Batusangkar, 2002
- Sholeh, Asrorun Ni'am. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru: Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta: eLSAS.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Fokusmedia, Bandung.
- Undang-undang SISDIKNAS RI Nomor : 20 Tahun 2003
- Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003* “, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008.
- Usa, Muslih & Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam Dalam Peradaba Industrial*, Yogyakarta, Aditya Media, 1997.
- UUD 1945. *Hasil Amandemen ke-IV Tahun 2002*. Surakarta: al- Hikmah, 2002.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2011.